

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dunia yang semakin modern menimbulkan ketidakseimbangan antara kebutuhan eksoterik dan esoterik yang terdapat pada diri manusia. Untuk mengatasi ketidakseimbangan tersebut, sufisme dengan segala ranah spiritualitasnya yang tidak hanya identik dengan domain tradisional pedesaan semata, namun mendapat tempat yang layak di kalangan masyarakat perkotaan di Indonesia. Menanggapi situasi ini dari kebutuhan yang belum terpenuhi, tasawuf telah disesuaikan dengan varietas bentuk kelembagaan baru di perkotaan. Beberapa dari mereka membangun dari lembaga klasik, seperti pengajian atau tarekat, namun memodifikasinya secara substansial.¹

Hal ini penting dibicarakan, mengingat dewasa ini manusia menghadapi bermacam-macam persoalan yang merasa bahwa situasi yang penuh problematik di dunia modern ini justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia itu sendiri. Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia. Untuk menyelamatkannya perlu tasawuf dan kehidupan kesufiannya yang wujud konkretnya untuk menciptakan akhlak yang mulia.²

¹ Julia Day Howell, *The Journal of Asian Studies*, Australia, *Sufism and the Indonesian Islamic Revival* 2001 Page. 18

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2008) h. 299-300

Sebagai akibat dari modernisasi, seringkali manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya, meluncur bagaikan binatang, bahkan lebih hina dari padanya. Kehidupan modern seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang dan tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi gemerlap ini. Antara lain sifat *at-Tama'*, yaitu sifat loba dan sifat *al-Hirs*, yaitu sifat keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi. Dari sifat-sifat seperti inilah yang pada akhirnya menumbuhkan perilaku menyimpang seperti korupsi, manipulasi serta keburukan moral lainnya.³

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa permasalahan utama masyarakat kota yaitu ketidaksiapan menghadapi arus modernisasi sehingga masyarakat kota yang modern tersebut mengalami alienasi. Sikap materialistik, hedonistik dan alienasi tersebut mengakibatkan hilangnya rasa kemanusiaan, hal ini menimbulkan degradasi moralitas. Dampak dari modernisasi dan sikap materialistik mengakibatkan masyarakat perkotaan mulai menyadari bahwa materi saja tidak cukup untuk mendapatkan kesenangan dunia. Mereka mengalami kemuakan akan hal materi dan haus spiritualitas. Melalui tasawuf dan ritual ibadahnya, tasawuf mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat kefokusannya kepada selain Tuhan, seperti materi dan lain sebagainya.

Modernitas itu muaranya materialistik dan ujungnya lebih ke alienasi, akhirnya terjadi kontradiksi antara modernitas dengan sufisme. Modernitas

³ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) h.181

sesungguhnya tidak bertentangan dengan kehidupan kesufian, sebab manusia itu terdiri dari jiwa dan raga dan sufisme harus menjadi pembimbing modernitas. Sufisme akan mengembalikan jiwa menguasai materi, bukan sebaliknya justru jiwa dikuasai oleh materi. Keberadaan tasawuf dan tarekat yang sudah dimodifikasi tersebut disesuaikan dengan keadaan masyarakat perkotaan. Terlebih lagi mengenai ajaran zuhud yang diterapkan lembaga ketarekatan sangat penting dan untuk mempelajarinya adalah melalui pendidikan zuhud yang diterapkan oleh TQNC.

Kehidupan modern merupakan tantangan dan problematika tersendiri bagi tasawuf. Tasawuf sebagai paradigma pendidikan spiritual nampaknya harus ditumbuhkan secara maksimal dan menekankan esensi manusia dalam kehidupan harus mengetahui arti hidup yang sebenarnya yakni perjalanan untuk mencapai tujuan, yaitu Tuhan. Kehadiran tarekat di tengah masyarakat perkotaan merupakan solusi yang tepat untuk mengontrol modernisasi, karena tarekat memiliki semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia bagi realisasi kerohanian yang luhur, bersistem dan tetap berada dalam koridor syari'ah.

Melalui tarekat, khususnya TQNC pendidikan zuhud tersebut dikembangkan untuk peningkatan kualitas hidup dengan cara mengembangkan rohani dalam rangka usaha mencari dan dekat dengan Allah tanpa melepas atribut keduniawian namun menanamkan tujuan keridhaan hanya kepada Allah SWT. Jama'ah TQNC ini dikenal dengan sebutan sufi intelektual atau sufi korporat. Ini dikarenakan TQNC memiliki berbagai macam program yang meleburkan segala aktivitas keduniawian sehingga membuat masyarakat perkotaan tertarik untuk

bertarekat dan memahami tentang tasawuf dan kehidupan para sufi. Hal inilah yang membangkitkan semangat penulis untuk menelitinya dengan judul “Pendidikan Zuhud di Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah Center (TQNC) Rawamangun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di kemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Problematika zuhud masyarakat perkotaan
2. Urgensi zuhud dalam kehidupan modern
3. Peran dan aplikasi zuhud era modern
4. Pendidikan zuhud di tarekat

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ketidakfokusan penelitian, maka penelitian ini di batasi pada “Pendidikan Zuhud di Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah Center (TQNC) Rawamangun”.

D. Perumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah di batasi di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana pendidikan zuhud di Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah Center (TQNC) Rawamangun?”

Pertanyaan penelitian di atas dapat dibreakdown ke dalam beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep zuhud menurut Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Center (TQNC) Rawamangun?
2. Bagaimana strategi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Center (TQNC) Rawamangun dalam mengajarkan zuhud?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: “Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep dan strategi pendidikan zuhud di Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Center (TQNC) Rawamangun”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yakni :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkuat dan memodifikasi konsep klasik mengenai zuhud dengan memberikan contoh dan implementasi terhadap kehidupan masyarakat di dunia modern.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepada Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Center (TQNC) Rawamangun, skripsi ini memiliki manfaat sebagai bahan evaluasi dalam pendidikan zuhud yang diterapkannya.

- b. Kepada tokoh-tokoh agama, skripsi ini memberikan peta tentang kondisi spiritualitas masyarakat modern, diharapkan dapat menjadi masukan dalam metode dakwah untuk lebih mengembangkan spiritual.
- c. Kepada pemerintah, hasil penelitian ini bermanfaat untuk di jadikan pijakan untuk merevisi kurikulum pendidikan Agama agar dapat memperhatikan aspek spiritualitas.

G. Metode Penelitian

Model penelitian pada skripsi ini mengadopsi model penelitian tasawuf Harun Nasution, yaitu penelitian pada bidang tasawuf melalui pendekatan tematik. Penyajian ajaran tasawuf disajikan dalam tema jalan untuk dekat dengan Tuhan, dalam skripsi ini dibahas mengenai zuhud.⁴

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data-data yang diperoleh berasal dari hasil catatan lapangan, wawancara, dokumen dll. Menurut Lofland dalam Lexy. J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵

Untuk menentukan data yang diperlukan perlu adanya prosedur atau teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh sebagai data-data obyektif valid serta tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya.

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) h. 292

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2006) h.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan alat indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan geografis, keadaan serta proses pendidikan. Dalam hal ini penulis mengamati dan meneliti pendidikan zuhud di Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Center (TQNC) Rawamangun baik secara langsung di lapangan maupun melihat video-video pembinaan untuk para karyawan di berbagai perusahaan.

2. Metode Wawancara (Interview)

Yaitu sebuah dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah terbentuknya TQNC di kota Jakarta Timur yakni Rawamangun, kondisi para jama'ah serta struktur dalam melaksanakan proses pendidikan dari subyek penelitian yaitu : Pembina TQNC, Pengurus TQNC, Para jama'ah (ikhwan), serta Warga sekitar TQNC.

3. Metode dokumentasi

Yaitu cara untuk memperoleh informasi atau data melalui pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan baik yang diperoleh dari bahan tertulis

⁶ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 156

maupun non tulis untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, foto, rekaman, agenda dan sebagainya.⁷

I. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Center (TQNC) Masjid Al-Mubarak Rawamangun Jakarta Timur. Penelitian ini dimulai dari bulan Maret s/d Mei 2016.

J. Sumber Data dan Jenis Data

Data yang baik adalah data yang diambil dari sumber yang tepat dan akurat. Dari cara memperoleh, jenis data dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari responden melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada melalui buku, laporan dan jurnal.⁸

Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data atau subyek penelitian adalah Pengurus kordinator wilayah (korwil) sekaligus Pembina di Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Center (TQNC) Rawamangun yaitu Ust. Abdul Lathif, SE, MA, Para pengurus TQNC dari berbagai organisasi yang ada didalamnya, Para Jama'ah, dan Warga sekitar TQNC Rawamangun.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) h. 186

⁸ Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1988) h. 93

K. Analisis Data

Moleong mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁹

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam ragam analisis kualitatif yang bertujuan untuk memahami sesuatu, peristiwa, upaya, interaksi dan kelompok. Peneliti berusaha mengungkap pendidikan zuhud di Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Center Rawamangun. Peneliti melakukan investigasi guna mengetahui bagaimana pendidikan zuhud di TQNC Rawamangun. Peneliti berusaha objektif dan jujur dalam melakukan investigasi. Data yang peneliti peroleh baik melalui wawancara maupun observasi akan diolah untuk mendapatkan gambaran utuh tentang situasi dan kondisi di tempat penelitian tersebut mengenai pendidikan zuhud di Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Center (TQNC) Rawamangun.

L. Sistematika Penulisan

BAB I: Pada bab ini menjelaskan tentang Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian, sumber data dan jenis data, analisis data dan

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2006) h. 248 dan 216

sistematika penulisan yang berisi kerangka pelaporan penulisan dibuat secara sistematis dari bab satu sampai bab terakhir.

BAB II: Pada bab ini menjelaskan tentang kajian teori yaitu: zuhud sebagai karakter spiritual, langkah-langkah / maqam dalam pendidikan akhlak tasawuf, pengertian zuhud, asal-usul zuhud, ciri-ciri zuhud, pendidikan karakter, tahapan pendidikan karakter.

BAB III: Pada bab ini menjelaskan tentang: sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Indonesia.

BAB IV: Pada bab ini merupakan hasil penelitian yang menguraikan deskripsi dan analisis data mengenai konteks penelitian, konsep zuhud, dan strategi pendidikan zuhud, Tahapan Pendidikan Zuhud di TQNC Rawamangun.

BAB V: Berikut ini adalah bab yang menerangkan kesimpulan dan saran.